Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Jawa Barat

Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari



Ditulis oleh
Resti Nurfaidah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari



Cerita Rakyat dari Jawa Barat

Ditulis oleh

Resti Nurfaidah

NYI RENGGANIS DAN TAMAN BANJARSARI

Penulis : Resti Nurfaidah
Penyunting : Sutejo
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
NUR
n

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurfaidah, Resti
Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari: Cerita Rakyat dari Jawa Barat/Resti Nurfaidah. Penyunting: Sutejo. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 60 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-098-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT- JAWA BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Syukur pada-Mu, ya, Rabb, atas segenap karunia dan berkah-Mu sehingga penulis dapat menuntaskan penggalan kisah Nyi Rengganis ini dengan tanpa halangan. Dongeng *Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari* merupakan penggalan kisah tentang Nyi Rengganis dan pemilik Taman Banjaransari, yaitu Raden Iman Suwangsa. Beberapa bagian dari kisah Nyi Rengganis tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian. Kisah salah satu putri dari tanah Sunda tersebut juga mendapatkan variasi dengan penggabungan legenda Telaga Warna pada bagian akhir cerita. Tiada harapan lain dalam diri penulis selain cerita ini dapat berkesan di hati adik-adik pembaca. Akhirulkalam, selamat membaca kisah Nyi Rengganis. Semoga kalian dapat memetik hikmah kehidupan.

Resti Nurfaidah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Nyi Rengganis 1
2. Di Taman Banjarsari 16
3. Tertangkap Basah 24
4. Tangis Nyi Rengganis 40
Catatan Penulis 56
Biodata Penulis 57
Biodata Penyunting 59
Biodata Ilustrator 60

NYI RENGGANIS

Pada zaman dahulu kala, di Tanah Parahyangan dikenal seorang putri yang cantik jelita bernama Nyi Dewi Retna Rengganis. Ia lahir sebagai seorang putri tunggal penguasa keraton Djamin. Sayang beribu sayang, sejak dilahirkan, Nyi Rengganis, demikian ia biasa dipanggil, tidak pernah mengenal rupa ibunya. Sang ibu meninggal dunia sesaat setelah berjuang melahirkan putrinya. Hanya sang ayahandalah yang senantiasa mengasuhnya sejak kecil.

Kesedihan sang penguasa keraton tidak terperi sehingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan keraton. Ia berpamitan kepada seluruh rakyatnya dan menyampaikan bahwa ia akan pergi bersama anak semata wayangnya meninggalkan keraton dan pergi ke wilayah pegunungan. Ia ingin menjalani hidup sebagai seorang pertapa. Mendengarkan hal itu, rakyat Djamin sedih bukan kepalang karena akan kehilangan pemimpin mereka yang adil bijaksana. Melalui patih kerajaan,

rakyat menyampaikan keberatan mereka atas keputusan sang penguasa.

Patih berkata, “Yang Mulia, hamba mendapatkan amanat dari rakyat di seluruh wilayah keraton.”

Sambil memangku bayi mungilnya, sang penguasa berkata, “Apa yang telah mereka amanatkan kepada Kisanak?”

Patih menyembah lalu berkata, “Seluruh rakyat keraton merasa keberatan dengan keputusan Yang Mulia untuk pergi meninggalkan keraton ini.”

Sang penguasa membelai pipi bayi putri semata wayangnya dan tersenyum.

Patih melanjutkan kata-katanya, “Ampuni hamba, Yang Mulia, sesungguhnya apa yang mereka takutkan adalah pengganti Yang Mulia.”

“Apa yang mereka takutkan? Mereka takut dengan penggantiku?” tanya sang penguasa.

Patih menjawab, “Benar, Yang Mulia. Mereka takut pengganti yang akan menggantikan kedudukan Yang Mulia tidak sebaik Yang Mulia. Mereka sangat khawatir dengan nasib mereka.”

“Patih, ...”

“Ampun, Yang Mulia.”

“Menurutku, rakyat keraton harus menyadari bahwa tampuk kekuasaan bukanlah benda abadi. Kekuasaan akan berawal dan berakhir. Aku tidak akan selamanya memimpin keraton ini. Akan ada masa ketika aku harus berakhir. Kupikir ... saat harus berakhir itu datang dengan lebih cepat. Sekarang saat terbaik untuk mengakhiri kekuasaanku di sini.”

Patih berkata, “Yang Mulia, menurut hamba, kesedihan Yang Mulia terlampau berlebihan. Hanya karena Ratu mangkat, Yang Mulia melepaskan tahta. Bukankah kepergian Ratu sudah tergantikan? Bertahanlah, Yang Mulia. Semua demi kepentingan rakyat.”

“Patih, maafkan saya. Mohon Kisanak memahami kalau saya tidak dapat bertahan di sini dengan segala kenangan yang selalu mengingatkan saya akan sang Ratu. Bagaimana saya membiarkan anak ini tumbuh dengan kerinduan akan kasih seorang ibu. Tentu ia akan bertanya dan terus bertanya tentang ibunya. Aku akan kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.”

“Tetapi, Yang Mulia ...”

“Patih ... Patih ... aku tahu bahwa kalian semua ingin menahanku di sini. Bagaimana bisa kalian melihat

aku hidup dengan ketimpangan. Aku harus bersikap bijaksana di depan rakyatku sementara hatiku perih dan tiada daya. Aku tidak ingin sang Ratu tergantikan. Aku tidak mau anakku menderita. Tidak! Ia tidak pernah tergantikan! Tidak akan pernah tergantikan!" Sang penguasa meneteskan air mata. Ditatapnya sang putri mungil dan diciuminya dengan lembut.

Patih berkata, "Baiklah, jika itu telah menjadi keputusan Yang Mulia. Hamba tidak mampu menolaknya. Akan hamba sampaikan keputusan Yang Mulia kepada seluruh rakyat di wilayah keraton ini. Ampuni hamba."

"Ya, Kisanak. Aku akan segera berkemas. Aku akan menunjuk Dinda Karanggana sebagai penggantiku. Setelah penyerahan kekuasaan aku akan segera pergi dari tempat ini."

"Baik, Yang Mulia."

Namun, apa daya, rakyat Djamin tidak dapat menghalangi kepergian sang penguasa bersama putri semata wayangnya, Nyi Rengganis. Keesokan hari, sang penguasa mengangkat adik sepupunya, Raden Karanggana, sebagai penguasa di Keraton Djamin. Ia berpesan kepada penggantinya agar lebih mengutamakan kepentingan rakyatnya. Ia menginginkan sang pengganti

untuk berbuat lebih banyak demi kelangsungan keraton dan rakyatnya. Setelah pengangkatan Raden Karanggana tersebut, tibalah saat untuk berpisah dengan rakyat Keraton Djamin yang sangat dicintainya. Dengan berlinang air mata, sang penguasa pun menyampaikan salam terakhirnya. Sebuah salam perpisahan yang tidak pernah terlupakan dalam ingatan rakyat Keraton Djamin.

"Wahai rakyat yang kucintai, demikianlah garis hidup telah melenyapkan sebagian jiwa saya bersama Sang Hyang Widhi dalam kemuliaan. Sungguh, saya ingin bersama kalian sepanjang hidup saya, mengabdikan seluruh hidup saya demi kepentingan kalian. Namun, apa daya. Saya hanyalah makhluk ciptaan Sang Hyang yang tidak memiliki kekuatan melawan keputusan langit. Ketika saya sedang mengabdi, separuh jiwa saya terengut atas kehendak Sang Hyang. Saya tidak dapat menyeimbangkan diri, meskipun saya dianugerahi pengganti yang tidak kalah luar biasanya, Nyi Dewi Ratna Rengganis.

Bayi mungil ini yang kalian semua sangat cintai, seperti kalian mencintai separuh jiwa saya, sang Ratu. Namun, saya ingin kalian mengerti. Nyi Rengganis bukanlah sang Ratu. Kenangan demi kenangan

bersamanya di setiap sudut wilayah ini semakin menggores perih di hati saya. Sementara, di lain pihak, saya harus bergembira untuk mengasuh dan membesarkan keturunan saya. Bagaimana bisa saya menjadi pemimpin kalian dengan situasi seperti itu. Saya memutuskan untuk pergi dan menenangkan diri untuk melepaskan kenangan-kenangan itu. Meskipun demikian, saya tidak akan pernah melepaskan kenangan bersama kalian, rakyat Keraton Djamin, yang selalu bertindak dengan santun dan tertib. Kalian semua adalah orang-orang yang saya cintai. Saya berharap Sang Hyang akan selalu mencurahkan kesejahteraan dan kedamaian di bumi Keraton Djamin."

Salam perpisahan itu diakhiri dengan lambaian sang penguasa yang sebelah tangannya memangku Nyi Rengganis mungil. Lalu, kedua kakinya melangkah dengan mantap, selangkah demi selangkah, meninggalkan wilayah keraton. Tidak banyak harta yang dibawanya hanya seekor kuda kesayangannya yang berfungsi untuk membawa beberapa buntalan berisi pakaian dan perbekalan makanan. Kepergian keduanya diantar derai tangis air mata rakyat Djamin yang mencintainya.

Berhari-hari ayah dan anak itu menempuh perjalanan yang cukup jauh. Perjalanan itu tidaklah mudah karena mereka harus menembus hutan lebat dan menghadapi hewan buas. Aneh, meskipun harus menembus gelapnya hutan belantara, perjalanan ayah dan anak tersebut seolah dilindungi barisan kupu-kupu berwarna-warni yang membentuk payung awan raksasa. Mereka terlindungi dari terik matahari dan curahan hujan. Ketika berhadapan dengan hewan buas, barisan kupu-kupu itu turun. Kawanan hewan itu terbang mengelilingi sang ayah dan bayi mungilnya hingga membentuk sebuah pagar. Mereka terlindungi. Hewan buas pun tidak berani untuk menyerang mereka, sebaliknya, mereka berdiam seolah menghormati kedatangan kedua orang itu.

Namun, keteguhan hati sang ayah serta kasih sayang Tuhanlah yang dapat membawa mereka ke tempat tujuan, yaitu kawasan Argapura. Di tempat itu, sang ayah mengasuh Nyi Rengganis kecil sambil mendekatkan diri pada Tuhan. Sang ayah menyadari sulitnya menjadi pertapa sambil mengasuh anak tunggalnya. Ia bertapa ketika Nyi Rengganis tertidur pulas. Seiring tumbuhnya Nyi Rengganis, waktu bagi



sang ayah untuk bertapa semakin lama. Nyi Rengganis terdidik sebagai anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bertahun lamanya lelaki itu menjalani hidup sebagai pertapa. Namanya kini menjadi Raja Pandita. Lingkungan mengubah jati dirinya. Raja Pandita membangun tempat pertapaan. Pesona Raja Pandita dikenal luas. Banyak pertapa yang datang menghampirinya. Tidak lama kemudian, pengikutnya semakin banyak. Bangunan pondok di pertapaan lambat laun bertambah. Para pertapa silih berganti berkunjung ke tempat itu. Selain para pertapa, para penguasa kerajaan dan keraton di berbagai penjuru negeri kerap kali mendatangi atau mengirim utusan sekadar untuk meminta nasihat kepada Raja Pandita.

Sementara itu, di tempat yang asri tersebut, Nyi Rengganis tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Bukan hanya cantik, Nyi Rengganis dikenal juga sebagai putri yang baik budi bahasanya, cerdas, serta memiliki kepandaian dalam membuat kerajinan tangan. Tidak mudah menjadi seorang putri jelita yang hidup di tepian hutan. Marabahaya setiap saat mengintai. Memiliki keterampilan tangan saja tidak cukup. Sang ayah membekali Nyi Rengganis dengan menurunkan

beberapa ilmu kebatinan, di antaranya ilmu meringankan tubuh. Dengan ilmu tersebut, ia dapat terbang ke mana saja ia mau dan mendatangi berbagai tempat serta memperhatikan situasi di tempat itu. Nyi Rengganis juga menyampaikan berbagai hal yang ditemuinya di tempat ia singgah. Jika terdapat hal yang kurang berkenan di hatinya, Raja Pandita akan mendatangi penguasa di tempat itu atau mengirim pesan yang dibawa oleh para utusannya. Hal itu dilakukan demi memperbaiki nasib rakyat agar tidak mengalami kesengsaraan di tangan penguasanya.

Dalam kesehariannya, Nyi Rengganis merawat sang ayah yang kini semakin tekun dalam beribadah.

Sejak bangun pagi, Nyi Rengganis dengan cekatan akan mempersiapkan berbagai keperluan sang ayah, seperti memanaskan air, memasak makanan, atau meracik minyak bunga untuk memijat ayahnya. Sejak menjadi seorang pertapa, rambut Raja Pandita tumbuh dengan sangat cepat. Sesekali ia memotong rambut ayahnya jika sudah menjuntai ke tanah. Nyi Rengganis tidak pernah membuang potongan rambut itu. Namun, ia menyimpannya di sebuah kantung. Lama kelamaan, tumpukan kantung itu semakin banyak. Nyi Rengganis

menggunakan rambut sang ayah untuk membuat atap rumah yang dibangun sang ayah di sela batang dan dahan pepohonan. Ajaib, rambut Raja Pandita itu mampu menahan terpaan angin dan hujan lebat.

Sambil menunggu sang ayah yang sedang bertapa, Nyi Rengganis sering bepergian ke tempat-tempat yang ia sukai. Ia senang menyambangi Air Terjun Bidadari. Di tempat itu air yang meluncur dari ketinggian tampak sangat indah. Sentuhan sinar matahari pada jatuhan air menyebabkan timbulnya warna pelangi pada genangan. Nyi Rengganis senang mandi di tempat itu. Ia ditemani oleh kawanan burung kecil yang hidup di hutan sekitar. Burung-burung itu akan menyanyikan lagu yang terdengar sangat indah di telinga Nyi Rengganis. Aneh, jika Nyi Rengganis sedang mandi di tempat itu, kawanan hewan kecil, seperti tupai dan unggas lain membawakan bunga-bunga. Air genangan pun menjadi wangi dan warna-warni seperti pelangi.

Jika sedang merendam tubuhnya, Nyi Rengganis selalu menyenandungkan lagu dengan merdu. Burung-burung kecil berdatangan dan hinggap di atas dahan pepohonan. Tidak jarang, mereka menggoyangkan tubuhnya seolah menari mengikuti irama lagu yang

disenandungkan sang putri. Pepohonan dengan rela merundukkan batang dan dahan mereka hingga tidak ada seorang pun yang dapat mengintip sang putri. Tubuh Nyi Rengganis pun selalu wangi. Bahkan, orang akan mengenali harum tubuh Nyi Rengganis sebelum kedatangan putri pandita itu. Selain gemar mendatangi berbagai kekayaan alam, seperti air terjun atau hulu sungai, sang putri juga gemar pergi ke kampung-kampung yang terdapat di sekitar padepokan. Kepergiannya ke kampung-kampung tersebut, tidak lain, untuk mendengarkan kisah-kisah rakyat di kampung itu. Kisah dan keluh kesah rakyat itulah yang kelak disampaikannya kepada sang ayah.

Meskipun tinggal di pertapaan, Nyi Rengganis tidak dibiarkan hidup seenaknya. Sang ayah tetap mendidik putri semata wayangnya dengan penuh kasih sayang, disiplin, dan bertingkah laku sebagai mana layaknya seorang putri kerajaan. Bahkan, baju yang ia kenakan adalah baju-baju para putri di keraton. Tutur kata Nyi Rengganis selalu terjaga, terlebih jika ia bicara dengan sang ayah atau siapa saja yang ia anggap lebih tua. Perilaku Nyi Rengganis juga sangat santun. Ia sangat menyayangi anak kecil dan kerap bermain

dengan mereka. Nyi Rengganis juga tidak segan untuk mengulurkan bantuan pada mereka yang sedang dilanda kesulitan. Kemampuan terbang itu dimanfaatkan oleh Nyi Regganis untuk menemui sahabat-sahabatnya di kampung-kampung yang ia kunjungi dan belajar tentang arti kehidupan dari orang-orang di kampung itu. Jika sang ayah selesai bertapa, ia akan menceritakan semua yang ia lakukan itu. Sang ayah tidak hanya memberikan dukungan kepada putrinya itu, tetapi sesekali ia akan menegur sang putri jika berbuat kesalahan.

Putri Rengganis memiliki sahabat yang unik, yaitu si Belang. Si Belang adalah seekor lebah bertubuh gemuk. Ia menemani Nyi Rengganis sehari-hari. Namun, Nyi Rengganis hanya meminta si Belang untuk menemaninya di sekitar padepokan saja. Nyi Rengganis sebenarnya sudah diperingatkan oleh ayahnya untuk tidak bepergian terlampau jauh. Namun, Nyi Rengganis sangat menikmati petualangannya. Hal itu sering kali membuatnya lupa. Tanpa terasa ia sudah berada sangat jauh dari padepokan. Pada suatu hari, ia terbang sangat jauh dari biasanya. Ia mendapati sebuah tempat yang sangat luas dan indah jauh di tengah hutan. Areal luas itu tampak tidak terhitung hingga mencapai

tepian sungai di sebelah utara, hutan di sekelilingnya, dan jurang di sudut selatan dan barat. Di tengahnya terdapat sebuah padepokan yang terbuat dari kayu bercat putih. Dindingnya terbuat dari kaca bening. Sebagian atap terbuat dari rumbia yang dipadukan dengan barisan atap kaca. Dari kejauhan tampak sinar matahari dengan leluasa dapat menembus setiap sudut ruangan. Dengan hati-hati Nyi Rengganis mengamati tempat itu. Dilihatnya beberapa penjaga di empat pintu gerbang di setiap sisi lahan taman. Sebagian lagi para petugas penjaga taman sedang menyirami tanaman dan membuang tanaman parasit yang melekat pada pepohonan di tempat itu.

Nyi Rengganis harus berhati-hati. Ia merasa bahwa tempat itu sangat dilindungi. Rasa penasaran bergolak dalam hatinya, ia ingin mengetahui isi di dalam padepokan dan semua hal yang terdapat di taman luas itu. Satu-satunya cara adalah dengan melenyapkan tubuhnya dari pandangan para penjaga taman. Di balik batang sebuah pohon besar, ia merapalkan mantera. Lalu, bbbluussshhh! Wujudnya lenyap. Dengan wujud seperti itulah, ia dengan mudah terbang di atas taman itu. Ia berkeliling di seputar taman hingga mendapati

sebuah air terjun yang mengalir ke sebuah kolam alami dengan tepian berbatu yang tersusun indah. Dari kolam itu, air mengalir ke semua sudut taman dan menjadi sumber kehidupan tanaman-tanaman bunga yang tersusun indah. Selebihnya, ia pergi sendirian. Setelah mendapati Taman Banjaransari, ia meminta si Belang untuk menemaninya. Tentu saja, si Belang merasa heran, tetapi hatinya senang. Perut si Belang semakin gemuk karena ia dengan leluasa menghisap sari-sari makanan yang terdapat di dalam aneka jenis bunga di tempat itu. Si Belang merasa kecewa ketika Nyi Rengganis mengajaknya untuk pulang.

DI TAMAN BANJARANSARI

Beberapa hari ini ada satu hal yang tidak biasa dilakukan oleh Nyi Rengganis. Hal itu dirasakan Raja Pandita yang saat itu telah menyelesaikan tapanya. Raja merasa heran karena banyaknya bunga-bunga yang diletakkan pada beberapa jambangan di dalam rumah. Ia tidak mendapati Rengganis di dalam rumah.

"Ahh, mungkin ia sedang membantu mereka yang kesulitan," pikir sang ayah, "Tetapi, bunga-bunga itu dari mana, ya?" Diciuminya, lalu dipandanginya bunga itu. Ia merasa heran dari mana putrinya mendapatkan bunga-bunga itu.

"Dari mana Rengganis mendapatkan semua itu."

Bunga-bunga yang dipetik oleh Nyi Rengganis bukan bunga sembarangan. Jenis bunga *sumarsana, ergulo, naga-puspita,* dan *tunjung-tutur* merupakan jenis bunga yang disukai oleh kaum bangsawan. Tidak sembarang orang dapat menanaminya.

Ada yang tidak biasa dilakukan oleh Nyi Rengganis selama beberapa hari ini. Meskipun tidak pernah

lalai dalam menjalankan kewajibannya, menyiapkan makanan dan memasak air untuk sang ayah, Nyi Rengganis jarang bertemu sang ayah. Ia bangun dan pergi lebih pagi dari biasanya. Semula sang Pandita tidak pernah menaruh curiga. Ia pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Ia kadang berlama-lama di hutan dan baru pulang pada petang hari. Kala tiba di rumah menjelang malam, ia melihat bunga-bunga baru tertata indah di dalam jambangan serta putri tunggalnya yang tertelungkup kelelahan di atas pembaringan. Sang Pandita tidak kuasa membangunkan putrinya itu. Ia berencana untuk menanyainya pada esok pagi. Ternyata, ia tidak dapat melakukan hal itu. Dilihatnya sang putri telah pergi. Di atas meja ia melihat hidangan yang disiapkan Nyi Rengganis untuknya. Sang Pandita pergi ke hutan dan ia berniat untuk menanyai putrinya itu sore kelak. Menjelang malam, ia kembali menemui putrinya tertelungkup kelelahan dengan aneka bunga di tangannya. Pada hari ketiga, sang Pandita ingin melakukan hal yang sama. Pagi hari niatnya itu tidak dapat terlaksana karena sang putri sudah meninggalkan pondok mereka. Menjelang malam, kembali sang pandita mendapati sang putri tertidur kelelahan di

atas hamparan tikar dengan beberapa bunga langka di tangannya.

"Dari mana saja, ia. Hmmm... pasti dari tempat yang jauh. Tidak pernah kulihat jenis bunga ini di daerah terdekat sekalipun. Kalau begitu... aku harus menanyai Rengganis. Aku harus bangun lebih pagi." Raja Pandita pun memadamkan lilin di sudut ruangan itu. ia memejamkan matanya.

Kali ini, Sang Pandita dapat melaksanakan niatnya. Ia bangun lebih pagi. Dilihatnya Nyi Rengganis sedang memasak air. Sebagian hidangan pagi itu sudah ditatanya di atas meja. Nyi Rengganis tidak mengetahui jika sang ayah mengamati tindakannya saat itu. Digantinya air jambangan agar bunga yang dipetiknya kemarin bertahan lama. Sejak Nyi Rengganis gemar memetik bunga dan menyimpannya di dalam jambangan, ruangan kecil di pondok itu menjadi harum. Siapa pun yang melewati pondok sang Pandita akan menyenangi harum bunga itu. Nyi Rengganis menuntaskan pekerjaannya hari itu. Air mandi untuk ayahnya sudah diletakkannya pada gerabah di dalam jamban. Hidangan pun sudah tertata semua di atas meja rendah di tengah ruangan itu. Ia tersenyum membayangkan hamparan berbagai

jenis bunga di sebuah tempat yang sebelumnya tidak pernah didatanginya. Nyi Rengganis mengingat-ingat jenis bunga yang belum pernah dipetiknya. Senyum kembali mengembang di bibirnya. Ditutupnya hidangan pagi itu dengan lembaran daun pisang. Nyi Rengganis membuka pintu pondok itu dengan hati-hati.

Namun, kali itu ia kurang beruntung. Didengarnya suara sang ayah memanggilnya.

"Nyi Rengganis, anakku...!"

Agak terkejut, Nyi Rengganis menjawab panggilan ayahnya, "Iya, Ayah, ... hmmm ... Ayah sudah bangun."

"Sejak tiga hari ini ... Ayah menunggu kesempatan untuk berbicara denganmu, Anakku."

"Ohh, maafkan hamba, Ayah. Hamba tidak mengetahui keinginan Ayah."

Sang Pandita bangkit dari pembaringannya dan berjalan mendekati putri semata wayangnya itu. Kemudian, ia berkata, "Anakku, Nyi Rengganis, duduklah, Nak."

Nyi Rengganis mengikuti sang ayah duduk di atas alas, tempat ia meletakkan hidangan tadi. Putri berwajah cantik itu berkata, "Mmm... ada apa sebenarnya, Ayah?"

"Tenanglah, Anakku. Ayah hanya ingin bertanya kepadamu, dari mana kaupetik bunga-bunga itu?

Tidak biasanya kau memetik bunga sebanyak itu dan kausimpan bunga di dalam jambangan. “

“Maaf, Ayah, hamba sangat menyukai bunga itu. Wanginya berbeda dengan bunga-bungaan yang ada di sekitar kita.”

“Iya, iyaa..., Ayah mengerti, tapi dari mana kau petik bunga itu, Nak?” tanya Sang Pandita.

“Memang... ada apa dengan bunga itu, Ayah?” tanya Rengganis.

“Anakku, Nyi Rengganis, apakah kamu tidak tahu jika bunga yang kaupetik bukanlah bunga biasa. Tidak semua orang dapat memilikinya.”

“Benarkah, itu, Ayah?” Nyi Rengganis terperanjat.

“Iya, Anakku. Bunga itu pasti kaupetik dengan semena-mena. Bunga itu hanya milik para bangsawan.”

“Hmmm... maafkan, hamba, Ayah. Hamba memetik bunga itu di sebuah taman yang indah. Indah... sekali!! Hamba belum pernah melihat taman bunga yang seindah itu. Bunga-bunga yang ada di sana beraroma wangi. Lalu, hamba petik bunga-bunga itu dan hamba bawa pulang, Ayah.”

Sang Pandita menarik napas panjang. Kemudian ia berkata, “Hmmm... di mana letak taman itu, Nak?”



“Maaf, jika perbuatan hamba sangat tidak disukai oleh Ayah. Hamba terbang ke Taman Banjaransari, Ayah. Entah siapa pemiliknya. Hamba tidak tahu. Taman itu sangat indah, Ayah. Sangaaatttt indah! Ayah, di dalam taman itu terdapat sebuah mata air yang airnya sangat jernih. Tubuh hamba terasa lebih segar jika hamba berendam di tempat itu. Andai hamba dapat menciptakan taman seindah itu di sini, hamba akan merasa senang sekali. Tentunya akan banyak orang yang datang ke tempat ini, Ayah.”

“Hmmm... kamu tidak tahu bahwa Taman Banjaransari milik Raden Iman Suwangsa.”

“Hmmm... Raden Iman Suwangsa. Ayah mengenal orang itu?”

“Aku mengenal siapa ayah anak itu. Raden Iman Suwangsa adalah calon pewaris tahta seorang adipati bernama Baginda Hamzah. Ayah minta jangan kamu sekali-kali datang lagi ke tempat itu. Jangan mengusik semua harta milik Baginda Hamzah. Salah-salah bisa membawa petaka.”

“Maafkan hamba, Ayah. Hamba tidak tahu.”

“Baginda Hamzah perangainya sangat buruk. Ia akan dengan mudah menghukum siapa saja yang mengusik batinnya. Istrinya, Putri Kelan Kelaswara, adalah salah satu prajurit wanita yang sangat sakti. Iman Suwangsa sangat dimanjakan. Semua keinginannya selalu dipenuhi. Taman itu milik Iman Suwangsa dan Ayah yakin, seperti ayahnya, ia tidak akan merelakan bunga yang kaubawa dari taman itu.”

“Ohh... maafkan, hamba.” Nyi Rengganis menunduk.

“Anakku, sudahlah, berjanjilah pada Ayah untuk tidak mendatangi taman itu lagi. Ayah sangat khawatir

jika pada suatu saat Iman Suwangsa tahu akan ulahmu, kamu akan teraniaya oleh mereka."

Nyi Rengganis tertunduk. Ia mendengarkan perkataan ayahnya. Namun, di dalam hatinya tekad untuk mendatangi taman bunga itu sangat kuat. Separuh hatinya mengiyakan pendapat dan nasihat sang ayah, tetapi separuh hatinya yang lain dipenuhi dengan ambisi untuk memetik bunga di taman bunga itu.

"Baiklah, Ayah. Maafkan hamba."

"Anakku, Nyi Rengganis." Dielusnya kepada putri semata wayangnya itu. lalu berkata, "Baiklah, Ayah akan mandi terlebih dulu. Kalau kamu lapar, makan saja dulu. Biar Ayah menyusul."

Keinginan yang kuat membuat Nyi Rengganis enggan untuk makan. Hidangan yang ia buat sendiri tidak disentuhnya sedikit pun. Jarak antara Argopura dan Taman Banjaransari yang cukup jauh tidak membuatnya gentar. Dalam hati, Nyi Rengganis berkata, "Ahh, andai aku harus bertarung dengan Raden Iman Suwangsa, tidak mengapa." Nyi Rengganis tertawa dalam hati. Nasihat sang ayah pun ia abaikan. Nyi Rengganis bergegas membuka pintu dan terbang menuju Taman Banjaransari.

TERTANGKAP BASAH

Sehari sebelumnya di Kadipaten muncul masalah besar. Raden Iman Suwangsa tidak mampu menahan emosinya sejak tiga hari belakangan. Taman Banjarsari yang ia sayangi, kini rusak. Ia kehilangan bunga-bunga cantiknya. Ditanyainya dengan penuh emosi setiap orang yang berada di tempat itu, termasuk kedua orang tuanya, patih, para prajurit, para pembantu istana, dan warga di sekitar wilayah itu. Emosi Raden Iman Suwangsa semakin meledak-ledak ketika semua orang tidak mengetahui siapa yang mencuri bunga itu. Mereka tidak pernah mencuri bunga. Terlebih rakyat sekitar sama sekali terlarang untuk masuk ke dalam taman bunga milik sang pewaris tahta itu. Hanya seorang patih, Pangeran Arya Narpatmaja, beberapa pengawal dan pembantu istana, yang bekerja untuk sang pemilik taman saja, yang pernah masuk ke dalamnya.

Pada suatu hari Patih Arya menemui Raden Iman Suwangsa.

“Sembah hamba sampaikan hanya kepada Yang Mulia.”

“Ada apa, Arya?”

“Ampun beribu ampun. Hamba ingin menyampaikan hal ini kepada Yang Mulia.”

“Ya... ya, apa yang ingin kausampaikan?”

“Maafkan kami, Yang Mulia. Hamba mendapatkan laporan dari para pembantu istana bahwa seseorang tidak dikenal sudah masuk ke dalam Taman Banjaransari.”

“Haaaahhhh...! Apa kau bilang?” Merah padam wajah Raden Iman Suwangsa. Darahnya mendidih. Emosinya meninggi. Ia sangat marah mendengar orang lain berusaha menjamah taman. “Apa yang kalian kerjakan? Penjaga gerbang? Apa yang ia kerjakan? Mengapa mereka tidak mampu mengusir orang itu?” tanya Raden Iman Suwangsa berapi-api.

“Ampun, maafkan kami, Yang Mulia, pendatang itu tidak pernah masuk melalui para penjaga.”

“Apaaa? Bagaimana ia bisa seenaknya datang ke tamanku jika tidak melalui pintu-pintu? Bukankah kalian juga sudah memasang pagar tinggi-tinggi?”

“Benar, Yang Mulia. Pendatang itu tidak pernah melalui pintu atau melompati pagar. Semua sudah kami teliti. Tidak ada jejak sama sekali.”

“Apa kaubilang? Tidak ada jejak? Bagaiama bisa? Apa yang dilakukannya di tamanku?”

“Ia memetik beberapa kuntum bunga. Mungkin ia mandi di Telaga Wangi. Kami menemukan jejak kakinya, Yang Mulia.”

“Bodoh sekali..... bagaimana bisaaaa?” Buuukkkk! Raden Iman Suwangsa memukulkan tinjunya pada meja kayu yang ada di depannya. Dilemparnya guci-guci dan beberapa cawan perak yang ada di atas benda itu. Brraaaannkkkkkk! “Bunga.... Bungaa.... Bunga mana yang diambilnya? Bunga mana yang diambilnya?”

“Ampun beribu ampun, Yang Mulia. Dari penjaga taman, beberapa bunga sudah dipetik, bunga sumarsana, ergulo, naga-puspita, dan tunjung-tutur.”

“Dasar penjahatttt! Itu bunga kesayanganku...! Huaahhhh!” Ditinjunya cermin yang tergantung di atas meja. Blaannnkkkk.... Pecahan cermin berserakan di lantai. Patih Arya menunduk.

“Antar aku ke sana, Arya! Sekarang!” teriakan Raden Iman Suwangsa terdengar sampai ke ruang peraduan Baginda Hamzah dan Putri Kelas.

“Itu suara anak kita, Bagindaku,” kata Putri Kelas kepada suaminya.

“Apa lagi yang ia lakukan?” Baginda Hamzah balik bertanya.

Keduanya kemudian beranjak ke kediaman Raden Iman Suwangsa.

Setibanya di Taman Banjaransari, kemarahan Raden Iman Suwangsa semakin menjadi-jadi. Dipeluknya tanaman bunga yang bunganya sudah dipetik. Diambilnya helaian kelopak bunga yang melayang di atas permukaan air Telaga Wangi. Ia menangis sejadi-jadinya.

“Yang Mulia,” kata Patih Arya.

“Diam, kau!” hardik Raden Iman Suwangsa. Kelopak bunga di tangannya di remas-remasnya. Tangisnya semakin menjadi.

“Tidak! Tidak akan pernah kubiarkan dia!” Kelopak-kelopak bunga itu hancur dalam genggaman Raden Iman Suwangsa.

Emosi yang tidak terkendali membuat Raden Iman Suwangsa sering jatuh pingsan. Terkadang ia menangis sendiri di dalam kamarnya. Ia tidak rela kehilangan bunga-bunga yang hanya dimilikinya itu. Ia tidak rela jika orang lain memilliki benda kesayangannya itu.

"Duuhhhh, siapa pencuri bunga-bungaku? Bagaimana ia bisa mengambil bunga itu? Padahal, pintu taman tetap terkunci rapat? Berani-beraninya ia memetik bunga dan membawanya pergi. Bunga itu hanya milikku... hanya milikku! Huuuhhhh!" Dipukulnya bantal, kasur, dan guling dengan geram berkali-kali. Ia sangat membenci si pencuri itu.

"Aku benci kalian! Aku benci kaliaaaan!" Umpatnya kepada para penghuni istana dengan sangat geram. Air mata kesal dan sedih mengalir deras membasahi alas tidurnya. Lalu, ia terdiam. Raden Iman Suwangsa kembali tidak sadarkan diri.

Pintu peraduan Raden Iman Suwangsa perlahan terbuka. Patih kepercayaan sang putera mahkota, Pangeran Arya Narpatmaja masuk untuk mengantarkan makanan kepada tuannya. Melihat kondisi sang putera mahkota, patih setia itu segera memeriksa keadaan tuannya itu. Diambilnya sehelai saputangan handuk



dari sebuah gantungan di kamar itu. Dibasahinya kain itu, lalu, diusapkan dengan lembut pada wajah tuannya. Dibalurkannya setetes minyak wangi ke ujung hidung tuannya itu. Tidak lama kemudian Raden Iman Suwangsa tersadar.

"Arya, apakah kamu tidak melihat pencuri bungaku?" tanya Raden Iman Suwangsa.

"Maafkan, hamba, Yang Mulia. Hamba sama sekali tidak melihat si pencuri itu."

"Ahh, kamu sama saja dengan yang lain. Selalu membela diri."

“Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba berkata dengan sebenarnya. Hamba sama sekali tidak pernah melihat si pencuri itu.”

“Apakah kau sudah memastikan semua pintu di taman itu terkunci?”

“Sudah, Yang Mulia.”

“Apakah sudah kau pastikan semua pagar di taman itu kuat?”

“Sudah, Yang Mulia.”

“Baik, kalian semua tidak bisa kupercayai lagi. Aku tidak akan mengandalkan kalian sepenuhnya. Sudah waktunya bagiku untuk menunggu kedatangan si pencuri itu.” Raden Iman Suwangsa bangkit dari tidurnya. Wajahnya masih menunjukkan rasa kesal yang tiada tara.

“Ampunkan hamba, Yang Mulia. Rencana apa yang akan dijalankan oleh Yang Mulia?”

“Hmmm.... Mengintip..., ya, mengintip. Mengintip si pencuri.” Raden Iman Suwangsa berdiri lemah di tepi meja. Ia membuka hantaran makanan yang diantarkan Patih Arya. Dengan wajah sinis, ia menutup lagi hidangan itu. Selera makannya selama tiga hari belakangan sudah hilang entah ke mana. Ia berjalan dengan gontai menuju

jendela kamar. Dipegangnya terali besi yang melindungi jendela itu, lalu berkata, "Arya, katakan pada prajurit dan pembantu setiaku... untuk bersiap-siap. Kita berangkat ke Taman Banjaransari besok pagi. Para penjaga taman tetap berada di tempat. Para pembantu harus berada di dalam pondok. Larang mereka untuk mengurus tanaman bungaku. Semua harus siap siaga untuk menangkap si pencuri itu. Akan kujatuhi hukuman seberat-beratnya!"

"Maafkan, hamba, Yang Mulia. Baiklah. Akan kusampaikan pada mereka. Kami akan bersiap pergi pada pagi hari sesuai dengan perintah Yang Mulia." Arya menunjukkan sembahnya kepada Raden Iman Suwangsa.

"Hmmm...." Raden Iman Suwangsa mencengkeram terali besi dengan geram.

"Maafkan, hamba. Bukan maksud hamba untuk mengatur Yang Mulia. Maafkan hamba, Yang Mulia lebih baik makan dahulu agar tubuh Yang Mulia sehat kembali."

Raden Iman Suwangsa segera berbalik. Matanya melebar karena marah. Ia berjalan ke arah meja dan menarik wadah hantaran tadi. Hidangan yang sudah tertata cantik pun berhamburan di lantai. Raden Iman Suwangsa berteriak dengan penuh amarah, "Heuuuuuhhh... Arya!

Sejak kapan kau mengguruiku. Aku berhak menentukan kapan aku harus makan kapan tidak. Bukan kauuuu!" Jari telunjuknya mengarah pada wajah Arya yang tertunduk.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Maafkan atas kelancangan hamba. Hamba hanya merasa khawatir dengan kondisi Yang Mulia."

"Apa pedulimu dengan kondisi badanku, haahhh? Arya, enyah kau dari hadapanku!" teriak Raden Iman Suwangsa.

Kaki Patih Arya akan beranjak mematuhi keinginan tuannya itu, tetapi kejadian seperti biasa berulang kembali. Disaksikannya, tubuh Raden Iman Suwangsa ambruk ke lantai. Ia kembali tidak sadarkan diri. Arya segera memanggil para pembantu tuannya itu untuk membereskan isi hantaran yang berserak di lantai. Sementara itu, Arya dan beberapa orang pembantu mengangkat tubuh Raden Iman Suwangsa ke atas pembaringan. Arya hanya dapat menghela nafasnya melihat kondisi tuannya yang semakin ringkih karena kehilangan benda kesayangannya.

Baginda Hamzah dan Putri Kelas, kedua orang tua Raden Iman Suwangsa, menjenguk putra kesayangan mereka. Sang ibu berkata, "Nak, mengapa kau siksa

dirimu?" Lengan sang ibu membelai lembut kepala anak semata wayangnya.

Raden Iman Suwangsa sekilah menatap tajam sang ibu, seolah mengisyaratkan bahwa ia tidak menyukai nasihat perempuan yang sudah melahirkannya itu. Kemudian, ia membalikkan tubuhnya hingga membelakangi kedua orang tuanya.

"Anakku, bicaralah baik-baik dengan kami seperti engkau bicara sebagai laki-laki dewasa. Apakah kehilangan satu-dua tangkai bunga harus menyebabkan masalah sebesar ini? Lihatlah dirimu. Kamu bukan lagi seorang anak kecil, anakku. Engkau kini pewaris tahta kami. Belajarlah untuk menjadi lebih dewasa." Baginda Hamzah berbicara kepada anaknya.

Raden Iman Suwangsa semakin merasa kesal kepada keduanya. "Hmmm.... Ayahanda semudah itu berbicara!" katanya kepada sang ayah. "Ayah tidak pernah bisa merasakah sakit hati anaknya sendiri. Barang yang hilang dari taman itu adalah benda kesayanganku. KE-SA-YANG-AN-KU, Ayahanda!" kata pemuda menjelang dewasa itu tanpa menghadapkan tubuhnya pada sang ayah.

Baginda Hamzah kecewa dengan sikap anak yang ia dambakan kelahirannya itu. Emosinya memuncak, lalu berkata keras kepada anaknya, "Ananda, tak dapatkah kau bicara santun layaknya seorang pangeran dewasa pada kedua orangtuamu! Pantaskah kau berbicara dengan membalikkan badanmu semacam itu! Bicaramu bukan adab seorang pangeran! Duduk, Nanda!! Aku ini A-YAH-MU!! Duduk! Bangun!" Nada keras sang ayah memaksa Raden Iman Suwangsa membalikkan badan dan duduk di tepi pembaringan. Wajahnya mengkerut karena marah dan kesal berbaur menjadi satu.

"Apa salah, Ananda, Ayah-Ibu? Hamba hanya ingin menangkap pencuri bunga itu! Itu saja! Tidak lebih." Raden Iman Suwangsa membela diri.

"Apa kamu bilang, Nanda? Hanya ingin menangkap pencuri! Untuk apa? Sudah jelas-jelas bungamu hilang. Bungamu dipetik! Bunga dipetik bisa tumbuh lagi! Tunggulah beberapa waktu!"

"Ayahanda mudah sekali berkata seperti itu. Begitukah kepedulian Ayah padaku?" Raden Iman Suwangsa balik bertanya.

"Begitu mudahnya kesopananmu raib hanya karena benda sepele?" tanya Baginda Hamzah.

“Sudahlah, Suamiku. Ananda, benar kata ayahandamu. Sudah seharusnya kamu dapat berpikir dengan lebih baik. Apa iya hanya karena si pemetik bunga, seorang pewaris tahta harus jatuh dan tersungkur di kubangan lumpur? Pikirkan, Nak. Kamu sudah dewasa. Tidak lama lagi, jika kami tiada, kamulah yang meneruskan kerajaan ini.”

“Ibunda. Selalu membela ayahanda. Sama saja. Tidak pernah mengerti kecewanya ananda.”

“Ahh, sudahlah Ananda! Janganlah kamu lemah seperti ini. Bukan adab seorang pangeran calon raja jika kau bertindak seperti anak kecil.”

“Ayahanda sudahlah! Tidak perlu berpanjang-panjang! Ananda bosan dengan keributan ini!” Raden Iman Suwangsa lalu menjatuhkan kembali tubuhnya ke atas pembaringan dan membalikkan badannya. “Biarkan aku menentukan sendiri apa yang aku inginkan.”

“Haahhh.... Apa yang akan kamu lakukan pada si pencuri itu?” tanya Baginda Hamzah.

“Akan kujatuhkan sanksi yang berat kepadanya, Ayahanda,” jawab Raden Iman Suwangsa.

“Ananda, apa perlu kamu melakukan hal itu?” tanya sang ibu.



“Ayahanda... Ibunda..., sudahlah. Tinggalkan Ananda sendiri. Tak ada gunanya hamba didekati.” Dipaksanya kedua matanya mengatup. Tubuhnya dibekukannya. Sementara itu, kedua orang tuanya perlahan menjauh dari anaknya sendiri. Mereka meninggalkan tempat peraduan anak semata wayang itu dengan hati berat. Putri Kelas dan Baginda Hamzah merasa sangat kecewa dengan sikap putra mereka itu.

Pada keesokan hari para prajurit dan pembantu istana mengiringi Raden Iman Suwangsa menuju Taman Banjaransari. Kemarahan semakin menjadi melihat

tanaman sudah dipetik bunganya. Beberapa tanaman tampak acak pada bagian bawahnya. Tampaknya tanaman itu akan dicabut oleh seseorang, tetapi tidak berhasil. “Hmmmm.... Tiidaakkk! Tiii ... daaaakkk!” umpat Raden Iman Suwangsa dalam hati. Raden Iman Suwangsa meminta para pembantunya dan prajuritnya untuk tidak bertugas seperti biasa. Ia meminta mereka semua untuk berdiam di pondok peristirahatan yang terdapat di taman itu. Raden Iman Suwangsa memutuskan untuk mengintip melalui jendela kamarnya di sebuah pondok yang menghadap ke arah taman. Ketika pancaran sinar matahari mulai menghangat, dilihatnya seorang putri yang cantik jelita datang ke taman itu. Langkahnya seperti peri, hampir tidak terdengar.

Ia melompat ke kiri dan ke kanan, mengelilingi taman bunga yang indah itu. Ia tidak menyadari bahwa ada seseorang dan beberapa pasang mata lainnya yang sedang mengintipnya. Dipetiknya beberapa bunga yang ia sukai. Ia senang sekali memetik bunga, bunga-bunga yang sangat indah dan jarang didapati di tempat lain. Nyi Rengganis pun berangan-angan untuk menyimpan dan menyusun bunga-bunga itu di dalam kamarnya. Karena sangat menyenangi bunga-bunga di taman

itu, ia menginginkan taman serupa ada di Argapura. Namun, untuk mencabut tanaman bunga itu sungguh sulit. Meskipun memiliki kesaktian yang luar biasa, Nyi Rengganis tidak mampu mencabut tanaman yang ada di Taman Banjaransari. Aneh memang, meskipun sulit dicabut, bunga-bunga yang bermekaran pada aneka tanaman tersebut mudah dipetik. Tanpa diketahuinya, Raden Iman Suwangsa memantrai tanaman bunga yang ada di Taman Banjaransari agar tidak mudah dimiliki oleh orang lain, bahkan oleh para prajurit dan pembantunya sekali pun.

Nyi Rengganis tidak menduga jika kali ini ia tidak dapat menikmati keindahan taman ini berlama-lama. Setelah mengamatinya selama beberapa waktu, Raden Iman Suwangsa meminta patihnya, Raden Narpatmaja, untuk menanyai putri cantik itu. Namun, sayang... kali itu, keinginan Raden Iman Suwangsa gagal. Saat Patih Arya akan membuka pintu rumah peristirahatan itu, kakinya terpeleset. Bedebum! Patih Arya terjerembap ke pelataran pondok. Suara jatuh tadi terdengar oleh Nyi Rengganis. Ia terkejut karena ternyata pemilik taman itu sedang berada di sana. Saking terkejutnya, Nyi Rengganis dengan tergesa melesat ke angkasa. Si

Belang terburu-buru mengikutinya. Ia menggerutu karena hanya sedikit sari bunga yang bisa dihisapnya. Perutnya masih kelaparan. Bunga-bunga yang sudah dipetiknya sebagian terjatuh dari keranjangnya yang dibawanya dan tampak berserakan di hamparan rerumputan.

TANGIS NYI RENGGANIS

Patih Arya meminta maaf pada tuannya, “Ampun, Yang Mulia. Maafkan hamba.”

Raden Iman Suwangsa mendengus menahan kesalnya, “Huuuhhh.... Patih bodoh. Percuma aku menjadikanmu patih di kerajaan ini.”

Ia membuka pintu dengan kesal. Dibantingnya pintu dengan keras. Ia berlari ke arah terbangnya Nyi Rengganis tadi. Dilihatnya sebagian bunga-bunga yang baru saja dipetik oleh sang putri. Ia merasa sedih karena bunga-bunga kesayangannya tergeletak begitu saja. Ia menyesal tidak sempat mendapatkan si pencuri bunga itu. Raden Iman Suwangsa kini mengetahui bahwa si pencuri bunga itu bukan pencuri sembarangan.

Namun, di sisi lain, ia merasa bangga karena si pencuri tidak mampu mencabut akar tanaman bunganya itu, “Hmmm... pencuri itu memang orang sakti. Pantas ia tidak pernah masuk dari pintu gerbang atau pagar di tempat ini.” Muncullah keangkuhan pada dirinya, “Boleh jadi kau memiliki kesaktian tinggi. Terbang ke

mana pun kau suka. Tetapi, dalam hatinya, ia berkata, "Aku menang! Kau tak bisa menaklukan mantra pengikat pohon. Kamu tidak dapat mencabut akar tanamanku! Kau tidak bisa mencabut Taman Banjaransari. Huuuuaaaahhaaa.... Huaaahaaahaaaa!" Raden Iman Suwangsa tertawa dengan pongahnya.

Meskipun saat itu tidak berhasil, Raden Iman Suwangsa bersikeras untuk menangkap si pencuri bunga itu. Sementara itu, di Argapura, Putri Rengganis menarik napas lega. Hampir saja ia ditangkap oleh pemilik taman itu. Namun, kesukaannya pada bunga-bunga tadi, membulatkan tekadnya untuk mendatangi kembali taman itu saat pemiliknya pergi. "Belang... Ahhh, hampir saja kita tertangkap. Namun, tak usah khawatir, kita akan ke sana lagi. Aku ingin mandi di telaga itu. Belang, aku janji untuk mengajakmu ke tempat itu lagi."

"Uuunnnnggg!" Si Belang berputar-putar dengan gembira sambil mendengung.

Benar saja! Nyi Rengganis menepati janjinya. Beberapa waktu kemudian, ia mengajak si Belang untuk pergi ke Taman Banjaransari. Sang putri memutari taman itu dari balik segumpat awan sehingga para penjaga tidak menaruh curiga. Ia juga tidak melihat

para pembantu istana yang merawat tanaman bunga yang kini sudah dirapikan kembali. “Hmmm... mungkin mereka sedang tidak di sini.” Sang putri menurunkan tubuhnya dan meminta si Belang untuk mengintip ke dalam rumah peristirahatan itu.

“Belang... kamu lihat di dalam, yaa. Sssttt! Hati-hati, jangan berdengung. Lihat apa ada pemiliknya di dalam.”

Si Belang mengangguk-angguk. Ia berputar-putar mengiyakan kehendak Nyi Rengganis. Tugas si Belang adalah memastikan bahwa sang pemilik taman tidak berada di tempat itu. Lebah menuruti keinginan majikannya. Ia terbang menuju pondok peristirahatan yang memiliki banyak jendela dengan berhiaskan tirai-tirai yang indah. Si Belang mengintip dari setiap jendela. Ia tidak puas melihat keindahan pemandangan yang indah di dalam pondok itu. Di dalam rumah itu terdapat rangkaian bunga segar yang harumnya segar. Ia tidak segera melaporkan hasil pengamatannya pada Nyi Rengganis. Ia mencari celah dan lubang pada bagian pondok itu. Didapatinya sebuah celah di bawah atap. Si Belang menyelinap dengan lincah mencari jalan untuk menemukan rangkaian-rangkaian bunga dan menghisap

sari bunga di dalam pondok peristirahatan itu. Sari bunga itu sangat menggodanya. Rasa kenyang pun tidak diindahkannya. Karena terlalu banyak menghisap sari bunga, perut si Belang menjadi penuh. Ia tidak mampu terbang lagi. Kelopak mata si Belang pun mengatup. Si lebah gemuk itu akhirnya tertidur pulas di antara sela daun bunga di jambangan. Tidak disadarinya jika Nyi Rengganis mulai merasa kesal karena ulahnya.

Tanpa diketahui oleh Nyi Rengganis dan si Belang, Raden Iman Suwangsa juga melakukan pengintaian. Si Belang merasa bahwa rumah itu kosong. Sebenarnya, Raden Iman Suwangsa bersembunyi di lahan bawah tanah. Lahan di bawah tanah itu memiliki banyak lorong yang menuju ke beberapa bagian di taman. Untuk menangkap putri pencuri bunga, dengan kekuatan yang dimilikinya, Raden Iman Suwangsa mampu mengubah rerumputan menjadi sebuah jubah yang jika dipakai oleh pemiliknya akan samar dengan hamparan rerumputan di sekitarnya. Dikenakannya jubah itu bersama Patih Arya dan beberapa orang prajuritnya, lalu berjalan ke salah satu lorong yang pintunya berada di dekat tempat persembunyian Nyi Rengganis. Mereka mengendap di balik jubah itu. Raden Iman Suwangsa memberikan

tanda kepada Patih Arya untuk membuka pintu lorong. Patih Arya mengangguk. Perlahan, ia membuka pintu lorong itu. Di tangan para prajurit terdapat jalinan benang sari dari beberapa jenis bunga yang sebelumnya sudah dimantrai oleh Raden Iman Suwangsa untuk menangkap Nyi Rengganis.

Sementara itu, Nyi Rengganis tidak mampu menahan kekesalannya. Ia layangkan pandangan ke sekitarnya. Ia bertanya-tanya tentang keberadaan si Belang.

"Ke mana saja kamu, Belang?" tanya Nyi Rengganis dalam hati.

Namun, ia tidak dapat menemukan lebah itu. Kemudian, ia meredam kekesalannya dengan memetik beberapa kuntum bunga yang akan ia jalin untuk menghias rambutnya yang hitam lebat. Dicarinya bunga-bunga yang berukuran kecil dan rimbun. Di masukkannya ke dalam keranjang. Ia tenggelam dalam keasyikannya memetik bunga. Tanpa disadarinya....

Jebakan Raden Iman Suwangsa membuahkan hasil. Di balik pintu lorong, Raden Iman Suwangsa memberikan tanda pada prajuritnya untuk melemparkan jalinan benang sari itu pada Nyi Rengganis. Huuuuuuppppppp... wuussshhhhh..... Nyi Rengganis tersentak, tetapi semua

sudah terlambat. Tubuhnya teringkus jalinan benang sari itu. Jalinan itu meringkus tubuh Nyi Rengganis. Ia meringkuk di dalamnya dan berusaha untuk melepas-kan diri. Namun, ia tidak mampu menaklukkan mantra dan jebakan sang pemilik taman. Semakin keras ia berusaha untuk membebaskan diri, semakin ketat jalinan itu membungkus tubuhnya. Bunga-bunga yang dipetiknya berhamburan di pelataran yang indah itu. Raden Iman Suwangsa dan Patih Arya membuka jubahnya, begitu pula beberapa orang prajuritnya. Nyi Rengganis masih berusaha untuk membebaskan diri. Namun, usahanya itu sia-sia.



Raden Iman Suwangsa berjalan mendekati Nyi Rengganis. Lalu, ia menanyainya.

"Begitu enaknya kamu datang ke tamanku dan memetik bunga-bungaku!"

Nyi Rengganis hanya dapat meringkuk tanpa daya. Ia menjawab lirih, "Maafkan hamba. Hamba tanpa sengaja melewati tempat ini dan melihat bunga-bunga yang sangat indah. Hamba senang sekali. Hamba hanya ingin memetiknya untuk hiasan rambut hamba. Lepaskan hamba, Yang Mulia."

Raden Iwan Suwangsa lalu tertawa terbahak-bahak. Kesombongannya muncul. Ia berkata, "Ahhhh .... Alasan! Untuk hiasan rambut! Benarkah? Pembohong! Huuuuuhhhh! Jangan harap! Tidak seorang pun boleh memiliki tanaman bunga langka yang ada di taman ini. Bunga-bunga ini hanya miliku saja."

"Maafkan, hamba, Yang Mulia. Lepaskan hamba."

Raden Iman Suwangsa, "Semudah itu kamu merusak tamanku! Semudah itu kamu petik bunga-bungaku! Semudah itu kamu kotori Telaga Wangi! Semudah itu pula kamu memohon padaku!" Ia membalikkan badannya. Berkacak pinggang. Nada suaranya tinggi.

Ia bicara lagi, “Seharusnya aku menjatuhkan hukuman berat padamu, Putri!! Kamu tak layak aku lepaskan!!”

“Maafkan hamba, Yang Mulia. Tolong lepaskan hamba.”

“Begitu mudahnya kamu memohon kepadaku! Tidak, tidak akan kulepaskan!”

“Ampunkan hamba, Yang Mulia.”

“Untuk apa aku harus berbaik hati pada si pencuri bunga?”

“Lepaskan hamba. Biarkan saya pergi.”

“Haahh.... Masih berkeras hati juga ingin hidup bebas?”

“Aku berjanji tidak akan datang ke taman ini lagi. Lepaskan hamba, Yang Mulia!”

“Huuhhhhh!”

“Yang Mulia, lepaskan hamba. Biarkan hamba pergi. Jangan sampai ayahku merasa cemas karena aku pulang terlambat.”

“Ayah, setelah kau tertangkap teringat ayahmu. Selama kau merusak tamanku kau tidak ingat ayahmu?”

Nyi Rengganis menangis sambil terus meronta. “Lepaskan aku... lepaskan aku!”

“Kamu merajuk meminta aku melepaskanmu. Apa sebenarnya tujuanmu kemari, Putri?”

“Hamba hanya ingin melihat bunga, Yang Mulia.”

“Bohong!” Raden Iman Suwangsa meluap kesalnya.

“Sungguh, Yang Mulia.”

“Jawab sekali lagi, Putri! Apa yang kamu inginkan di tamanku ini?” Nada suaranya pun meninggi.

“Hamba hanya ingin melihat bunga dan memetiknya untuk hiasan rambut hamba, Yang Mulia.”

“Pembohong! Ayo katakan lagi apa yang kamu inginkan di tamanku ini? Jawab!”

Putri Rengganis berkata lirih sambil berlinang air mata. “Ampuni hamba, hamba hanya datang untuk melihat bunga. Hamba pun memetik untuk hiasan rambut hamba, Yang Mulia. Hamba sangat terkesan dengan keindahan bunga dan taman ini. Hamba ingin bunga dan taman juga ada di tempat kami. Agar siapa pun dapat menghirup wangi dan melihat keindahan bunga-bunga ini.

“Ohhh... Mulia sekali Tuan Putri. Kau ingin membawa bunga-bungaku keluar dari taman ini? Tidak! Tidak bisa! Tidak seorang pun boleh menyentuh dan melihat bungaku. Tidak! Dasar pencuri!”

“Yang Mulia! Lepaskan hambaaaaa,” tangisan Nyi Rengganis mulai terdengar. “Yang Mulia, apakah Yang Mulia tidak ingin melihat orang lain bahagia? Hamba ingin keindahan bunga itu dapat dibagikan bersama orang lain. Berikanlah satu atau dua tanaman itu kepada hamba agar hamba dapat melihat orang lain untuk bahagia.”

“Baik sekali,” ujar Raden Iman Suwangsa dengan nada sinis. “Rupanya, Tuan Putri senang membagikan bahagia bersama orang lain. Huuuhhhh..., tidak...! Sekali lagi..., tidakkkk! Jangan harap untuk kukabulkan semua permohonanmu!”

Tangisan Nyi Rengganis semakin keras. Air matanya mengalir deras. Ia teringat pesan sang ayah. Ia menyesali perbuatannya. Berulang-kali, ia memohon agar diizinkan untuk pulang.

“Huuuuhhhh, tidak ada gunanya aku berlama-lama mendengar tangismu, wahai pencuri” hardik Raden Iman Suwangsa, “Arya....! Bawa ia ke dalam penjara!” Patih Arya lalu memerintahkan prajurit untuk membawa Nyi Rengganis. Prajurit menarik tali jalinan tadi. Teriakan memelas Nyi Rengganis pun tidak dihiraukannya.



Nyi Rengganis menangis sejadi-jadinya. Sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya, Nyi Rengganis berkata, " Yang Muliaaaa, Tuan sangat tidak berbudi! Tuan hanya menghamba pada kebahagiaan sendiri. Tuan tidak pernah mau berbagi bahagia dengan orang lain."

"Huuuhhh," Raden Iman Suwangsa semakin tidak peduli. Ia memalingkan wajahnya. "Perempuan terlalu banyak bicara."

Nyi Rengganis sangat kecewa. Dalam hitungan jari, tangisan Putri Rengganis berubah. Bukan tangisan biasa. Air matanya mengalir semakin deras. Air mata itu semakin membasahi sekujur tubuhnya putri cantik itu. Satu senti, dua senti, ... sepuluh senti, permukaan air di sekitar tubuh sang putri semakin meluas dan bertambah tinggi. Air mata itu mulai membuat genangan di sekitar tubuh sang putri dan jejak seretan jalinan tadi. Raden Iman Suwangsa dan Raden Narpatmaja merasa heran melihat pemandangan tersebut. Begitu pula dengan para prajurit kerajaan. Langkah prajurit sempat terhenti. Namun, Raden Iman Suwangsa menghardik mereka.

"Mengapa kalian berhenti! Serettt! Bawa pencuri itu ke dalam tahanan!"

Prajurit terus menarik jalinan yang mejerat Nyi Rengganis. Anehnya, beban yang mereka bawa terasa semakin berat. Langkah mereka semakin sulit. Jika menjejak tanah, prajurit kesulitan untuk mengangkat kaki mereka. Lama kelamaan, para prajurit sudah kepayahan. Genangan air mata Nyi Rengganis kini semakin meninggi dan merendam lutut mereka. Dengan cepat genangan air itu meninggi dan meluas. Prajurit melepaskan jalinan itu. Tubuh Nyi Rengganis tenggelam di lautan kesedihannya sendiri. Mereka sibuk mengangkat kaki dari tanah. Kepanikan mulai terlihat di wajah Raden Iman Suwangsa dan Patih Arya dilanda panik. Kaki mereka melekat kuat di dalam tanah. Mereka berusaha melarikan diri dari tempat itu. Semakin keras usaha mereka untuk melepaskan kedua kaki dari cengkeraman tanah, semakin keras tanah menjerat kaki itu.

Meskipun tenggelam, tangis Putri Rengganis tidak terhenti. Gulungan ombak ganas yang berasal dari air matanya semakin meninggi hingga menjamah pondok peristirahatan. Air merembes masuk dan menghancur isi di dalamnya. Taman yang indah lambat laun tergenang. Tanaman-tanaman bunga yang indah terendam. Sekali lagi terjadi keanehan. Tanaman bunga



di taman itu bergeliat hebat seolah ingin melepaskan diri dari tanah. Kemudian, sebuah gelombang dahsyat menghempas di segala sudut taman. Tanaman bunga itu terangkat dan bergerak mengikuti arus air. Jerat yang terbuat dari jalinan benang sari itu hancur. Tubuh Nyi Rengganis terangkat ke permukaan dan terbang ke langit. Seberkas cahaya membalur sekujur tubuhnya. Tiba-tiba, seberkas sinar pelangi menghujam dari langit dan membungkus tubuh Nyi Rengganis.

Wuuuffff! Baju yang dikenakan oleh Nyi Rengganis berubah menjadi baju kebesaran para putri kerajaan dengan hiasan permata di setiap tepinya. Nyi Rengganis tersadar, ia terkejut melihat keadaan di taman itu. Dilihatnya Raden Iman Suwangsa dan Patih Arya serta para prajurit dan pembantu istana berjuang menyelamatkan nyawanya. Air menutup Taman Banjaransari. Beruntung Raden Iman Suwangsa dan Patih Arya, mereka dapat menjangkau ujung atap pondok. Dengan nafas terengah-engah keduanya merayap dan menyelamatkan diri. Penyesalan tampak jelas dari wajah Raden Iman Suwangsa dan Patih Arya. Menyusul para prajurit dan pembantu istana sibuk menyelamatkan diri ke atas pondok mengikuti tuan mereka. Nyi Rengganis

menatap keduanya sesaat lalu melesat ke udara. Kemampuan terbangnya semakin sempurna.

Tidak lama kemudian, segumpal awan putih masuk dan mengangkat tubuh si Belang dari permukaan air. Gumpalan awan tersebut lalu menggulung dan membangkitkan lebah itu. Si Belang menyusul Nyi Rengganis. Ia meminta maaf atas kelalaian yang baru saja ia perbuat. Nyi Rengganis memaafkan kesalahan si Belang. Persahabatan di antara mereka terjalin abadi. Si Belang merasa senang karena kini ia tidak perlu terbang jauh untuk mendapatkan sari bunga. Semua sudah tersedia di kaki Gunung Argapura. Sementara itu, Nyi Rengganis bersujud di kaki sang ayah dan menyesali perbuatannya. Ia menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya di Taman Banjarsari.

Genangan air bah yang berasal dari air mata Nyi Rengganis mengangkat seisi taman kecuali pondok peristirahatan. Genangan itu menghempaskan tanaman bunga pada sekeliling Argapura. Tanaman bunga itu seolah mampu menyusun diri dengan indahnya. Taman Banjaransari kini melekat dan terbentuk kembali di kaki gunung Argapura. Setelah itu, gumpalan air bah tadi lenyap tidak berbekas. Banjir surut dengan sendirinya.

CATATAN PENULIS

Selain di Jawa Barat, legenda Nyi Rengganis juga dikenal di wilayah Jawa Timur. Di wilayah Probolinggo terdapat Gunung Argopura (Argopuro). *Argo* bermakna 'gunung' dan *puro* bermakna 'pura', yaitu tempat peribadatan umat Hindu. Di gunung tersebut ditemukan beberapa petilasan

REFERENSI

Abdoessalam, R. H.. 1929. *Wawatjan Rengganis.* Jakarta: Balai Pustaka.

Cah Gunung, Djel. 2010. "Legenda Dewi Rengganis" dalam http://ardjel.blogspot.co.id, diunduh 6 Maret 2016, pukul 18:03 WIB.

NN. 2015. "Gunung Argopura" dalam www.santaiarea.com, diunduh 6 Maret 2016, pukul 18:03 WIB.

Samsjuri, Elin. 2011. *Sasakala Talaga Warna.* Bandung: Kiblat.

BIODATA PENULIS



Nama : Resti Nurfaidah, M.Hum.
Pos-el : sineneng1973@gmail.com
Bidang Keahlian: Sastra dan Cultural Studies

Riwayat Pekerjaan

2001—sekarang: staf teknis Balai Bahasa Jawa Barat

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-2: Cultural Studies FIB Universitas Indonesia (2014)
2. S-1: Sastra Inggris Universitas P adjadjaran (1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Nyi Mas Kanti* (2005)
2. *Piti-Piti Si Gadis Bau* (2008)
3. "But yang Angkuh" *Kaos Kaki Koki Komi* (Kumpulan cerita anak, 2010)
4. "Sangkuraka dan Sangkurai" serta "Pesta untuk Cinderella" dalam *101 Cerita Ibu untuk Anak* (Kumpulan cerita anak, 2011)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. "Perjuangan Sublim Li Lan" (Jurnal lokal belum terakreditasi, 2015)

2. “Angeline Lain dalam “*Citangis Ratri*”” (Jurnal lokal belum terakreditasi, 2015)
3. “Ranah Domestik Sebagai Sumber Inspirasi” (Jurnal lokal belum terakreditasi, 2015)
4. “Kedudukan Perempuan Tionghoa dalam Rumah Tangga” (Jurnal lokal belum terakreditasi, 2016)
5. “Membaca Perempuan dari Tulang Rusuk” (Jurnal lokal belum terakreditasi, 2016)

Informasi Lain

Lahir di Bandung, 29 Maret 1973. Menikah dan dikaruniai satu anak. Menetap di Bandung. Aktif sebagai anggota organisasi kepenulisan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Sutejo
Pos-el : Sutejo_pb@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 1993, Bidang perkamusan dan peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Program Studi Bahasa Indonesia universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Tim Penyusun KBBI edisi III
2. Penggunaan istilah politik dalam propaganda politik (Seminar nasional DPR di UMS tahun 1995)
3. Penulis buku Bahasa Indonesia SMP kelas 7—9 kurikulum 2013.

Informasi Lain:
Lahirkan di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai KomikusIndependen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973